



## PENGEMASAN BAHAN AJAR TARI SIMALUNGUN DALAM BENTUK *E-MODULE* UNTUK SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI DAERAH KABUPATEN SIMALUNGUN

Ade Irfansyah Sitorus<sup>1</sup>, Ruth Hertami<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jalan. Belimbing 2 No.12 Perumnas Batu VI, Kecamatan Siantar, Kab. Simalungun

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan  
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20221, Sumatera Utara-Indonesia  
Email : <sup>1</sup>adeirfansyahsitorus@gmail.com, <sup>2</sup>rhd@unimed.ac.id

**ABSTRACT**-The study aims to describe the packaging of Simalungun dance in the e-module for The 7<sup>th</sup> Grade of Junior High School Students in the Simalungun Regency. The packing of Simalungun dance materials in the e-module refers to Sri Julianti's view (2014:44 45) which says there are 3 measures involved in packaging, those are 1. Conceptual design, 2. Embodiment design, 3. Detail design. In this study the methods used are qualitative. The place and time of study is a Sanggar of tortor elak-elak, Sondi Raya in August - October 2019, and as for the population of this study, it is the artist of Simalungun and student of the 2015 force dance education. As well as the research samples were the two Simalungun artists and the 2 most student of the 2015 education dance to visualizing the *Haroan Bolon* movement. The Data collection techniques were carried out by doing Observation, interviews, literature studies and documentation. These data are then analysed by qualitative descriptive methods. This packaging is organized based on needs for KD.3.1 and KD. 3.2 syllabus art class VIII. Once the material is packaged for testing its worth, it requires validator masters of materials and media. As a result of the feasibility tests on the E-module's properly validation is already highly feasible with scores of 4.7 materials and 4.7 media and can be used as a teaching tool in schools. As for the final study of this study, it provides a description of the packing measures for the Simalungun dance in the e-module for the 7<sup>th</sup> Grade of Junior High School Students in the Simalungun Regency. As for the e-module materials, it refers to the life of the Simalungun people, the background of the *Haroan Bolon*, the unique dance movement of using the supporting elements of dance in unison. This e-module is accessible through PC computers and android using reader application (based offline).

**Keywords:** Packaging, Simalungun Dance, *E-module*

**ABSTRAK**-Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah pengemasan bahan ajar tari Simalungun dalam bentuk *e-module* untuk siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama di daerah Kabupaten Simalungun. Pengemasan bahan ajar tari Simalungun dalam bentuk *e-module* ini mengacu pada pendapat Sri Julianti (2014: 44-45) yang mengatakan ada 3 langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan pengemasan yaitu, *Conceptual design*, *Embodiment design*, *Detail design*. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif. Tempat dan waktu penelitian adalah sanggar *Tortor elak-elak Sondi Raya* pada bulan Agustus – Oktober 2019. Adapun populasi penelitian ini adalah seniman Simalungun dan Mahasiswa/i Pendidikan Tari angkatan 2015, serta yang menjadi sampel penelitian adalah 2 seniman Simalungun dan 2 orang mahasiswa/i pendidikan tari 2015 untuk memvisualisasikan gerak tari *Haroan Bolon*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan secara observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data-data ini kemudian dianalisis dengan metode

deskriptif kualitatif. Pengemasan ini disusun berdasarkan kebutuhan KD 3.1 dan KD 3.2 silabus seni tari kelas VIII. Setelah materi dikemas untuk menguji kelayakannya, maka dibutuhkan *validator* ahli materi dan media. Hasil uji kelayakan pada bahan ajar *e-module* menghasilkan validasi sudah sangat layak dengan nilai ahli materi 4.7 dan media 4.7 dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar di Sekolah. Adapun kajian akhir penelitian ini menghasilkan deskripsi langkah-langkah pengemasan bahan ajar tari Simalungun (*Haroan Bolon*) dalam bentuk *e-module* untuk siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama di daerah Kabupaten Simalungun. Adapun materi *e-module* membahas tentang kehidupan masyarakat Simalungun, latar belakang tari *Haroan Bolon*, keunikan gerak tari dengan menggunakan unsur pendukung tari sesuai iringan. *E-module* ini dapat diakses melalui komputer PC dan *android* dengan menggunakan *reader application* (berbasis *offline*).

**Kata kunci: Pengemasan, Tari Haroan Bolon, E-module**

---

## I. PENDAHULUAN

Tari dalam bahasa Simalungun disebut *tortor*, namun dalam lingkup yang besar diluar daerah asalnya, tari dibedakan atas dua penyebutan yaitu tari tradisonal disebut *tortor*, sedangkan untuk tari kreasi seperti *Haroan Bolon* disebut tari. Bagi masyarakat Simalungun, tari menjadi salah satu bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil yang mereka dapatkan, serta menggambarkan kehidupan masyarakatnya. Pada dasarnya tari di Simalungun adalah berbentuk kreasi, namun karena keberadaanya dibawa terus menerus dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Simalungun, maka tari kreasi ini dapat disebut sebagai tari kreasi yang mentradisi. Hal ini didukung oleh pendapat Coomans, M (1987: 73) yang menyebutkan “tradisi adalah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang”.

Tari Simalungun yang menjadi tari kreasi mentradisi salah satunya adalah *Haroan Bolon*. Tari ini merupakan bagian dari kegiatan besar pada masyarakat Simalungun, yang dikenal dengan istilah *Horja Harangan*. *Horja Harangan* merupakan kegiatan masyarakat Simalungun yang mencerminkan kepribadian masyarakatnya atas kegigihan dalam bekerja. Suku Simalungun dalam melakukan segala kegiatan selalu mengutamakan sistem gotong royong dan sistem kekeluargaan, karena masyarakat Simalungun dalam melakukan pekerjaan selalu tolong menolong.

*Horja Harangan* dibagi atas tujuh kegiatan yaitu *Maranggir* (Mensucikan Diri), *Margonrang* (Bergendang), *Mangimas* (Membuka Hutan), *Haroan Bolon* (Kerja Kampung), *Siritak hotang* dan *Martonun* (Mencari Rotan dan Bertenun), *Manduda* (Menumbuk), *Serma Dengan-dengan* (Suka Cita Cara Beramai-rama). Pada zaman dahulu, *Horja Harangan* dilakukan selama waktu kurang lebih tujuh bulan, namun setelah pemerintah mengeluarkan peraturan tentang pelestarian

hutan, maka kegiatan membuka hutan pada masyarakat Simalungun tidak diperbolehkan lagi. Agar generasi penerus suku Simalungun mengetahui tentang kegiatan *Horja Harangan*, maka Taralamsyah Saragih seorang seniman Simalungun menyusun tarian yang menggambarkan seluruh struktur kegiatan *Horja Harangan*, dan tari itu disebut dengan tari *Horja Harangan*. Dahulu tari ini ditarikan secara satu kesatuan yang utuh karena saling berkaitan, tetapi seiring perkembangan zaman struktur kegiatan yang ada pada tari *Horja Harangan* tidak lagi ditarikan secara berurutan tetapi terpecah menjadi tarian yang berdiri sendiri-sendiri.

Meskipun secara utuh keberadaannya tidak lagi ditemukan, namun beberapa dari tujuh kegiatan itu masih sering dijumpai salah satunya tari *Haroan bolon*. Tari *Haroan Bolon* merupakan tari yang menggambarkan rangkaian proses kerja di sawah, mulai dari pembibitan, menanam benih, perawatan, panen hingga pada proses menumbuk padi menjadi beras. Tari ini kerap menjadi bagian dari berbagai acara yang dipertunjukkan dan diperlombakan setiap tahunnya, seperti pada alangkah *Rondang Bittang, Ari Mula Jadi* Simalungun dan Festival Danau Toba.

Selain itu tari-tarian daerah Simalungun telah diajarkan di sekolah sebagai materi ajar yang sumbernya langsung dari guru. Guru menjadi satu-satunya sumber belajar tentang tari Simalungun, dikarenakan belum tersedianya sumber belajar lain seperti dalam bentuk modul. Berbeda dengan etnis Sumatera Utara lainnya seperti Melayu yang sudah banyak dikemas dalam bentuk modul, namun modul etnis

Simalungun masih terbatas dan belum menyentuh materi tari *Haroan Bolon*. Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan seni tari yang dimiliki oleh etnis Simalungun belum terealisasi dengan baik sebagai bahan ajar di sekolah, terbukti penulis melakukan observasi ke dua sekolah di Kabupaten Simalungun, SMPN 1 Siantar dan SMP Swasta Asisi. Observasi yang dilakukan untuk melihat kelengkapan bahan ajar, yang membuktikan bahwa materi pembelajaran tentang tari Simalungun masih dalam bentuk, buku paket seni budaya, sehingga guru sebagai fasilitator tidak mampu memberikan materi ajar dengan optimal.

Hasil observasi lainnya dalam memperoleh informasi bahwa guru seni yang mengajar bukanlah berlatar belakang seni tari. Jadi apabila pada saat jam mata pelajaran tari, siswa lebih cenderung dituntut untuk belajar mandiri dari buku seni budaya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sumber belajar tentang tari Simalungun adalah langsung dari guru, sehingga jika guru bidang studi tidak hadir memberikan pembelajaran, proses belajar mengajar (PBM) menjadi terkendala. Mensikapi hal ini ini, penulis terpanggil untuk mengemas materi tari Simalungun yaitu tari *Haroan Bolon* ke dalam bentuk *e-module*. Pengemasan materi dalam bentuk *e-module* diharapkan dapat membantu guru dalam penyampain materi ajar. Penulis melihat saat ini dengan ketersediaan *internet* sudah cukup baik apalagi dengan adanya *smartphone* yang selalu *online* sehingga sebagian besar guru menjadi terbiasa menggunakan fitur chat dan sosial media lainnya di dunia maya, baik untuk berkomunikasi dengan

sesama guru maupun dengan siswa. Namun fasilitas tersebut sebagian besar hanya digunakan untuk hiburan saja dan tidak melakukannya untuk hal yang produktif misalnya dengan membuat *e-module* yang berisi tentang topik pelajaran tertentu yang diajarkan di kelas. Hal inilah yang menjadi pemikiran penulis untuk membuat sebuah produk Bahan ajar dalam bentuk *e-module*. Sebagai orang yang berdomisili di Simalungun berniat untuk menyusun bahan ajar materi tari *Haroab Bolon* tersebut.

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran, Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar (2011: 171) mengatakan “bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan”. Dengan demikian bahan ajar merupakan bagian yang harus tersedia untuk menopang proses belajar mengajar dengan baik. Bahan ajar dapat dikemas bentuk cetak dan noncetak, bahwa menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008: 11) mengatakan bahan ajar dapat dikemas dalam bentuk cetak (*printed*) contohnya adalah *handout*, buku, lembar kegiatan siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/maket dan modul. Dari beberapa contoh yang sudah dipaparkan bahwa modul menjadi bahan ajar yang paling sering dibuat, karena mudah dipahami dan ketiga tarian ini di kemas dalam bentuk modul.

“Modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis, menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan” (Anwar 2010:1).

Modul dibedakan atas dua jenis yaitu modul cetak dan noncetak atau modul *electronic (e-module)*. *E-module* merupakan bentuk modul secara *digitalize* dikemas dengan lebih interaktif yang berisi panduan sederhana yang singkat, mudah untuk diikuti dalam mempelajari suatu topik sehingga dapat menguasai materi tersebut. Menurut Suparto (2009: 55-56) mengatakan “*E-module* disebut juga media belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri yang dapat diisi materi dalam bentuk pdf, visual serta bentuk tulisan yang mampu membuat *user* belajar secara aktif”. Pada tahap awal *e-module* hanya dapat digunakan pada sebuah perangkat komputer desktop dan laptop saja dengan desain yang monoton dan tidak interaktif, namun seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat semakin memudahkan kita untuk memanfaatkan berbagai kebutuhan tersebut menjadi semakin mudah dan menarik untuk digunakan. *E-module* adalah sebuah pilihan yang tepat untuk memudahkan guru dan siswa dalam menggunakan *internet* menjadi bermanfaat untuk menunjang proses belajar mengajar.

Saat ini dengan ketersediaan internet sudah cukup baik apalagi dengan adanya *smartphone* yang selalu *online* sehingga sebagian besar guru menjadi terbiasa menggunakan fitur chat dan sosial media lainnya di dunia maya, baik untuk berkomunikasi dengan sesama guru maupun dengan siswa. *E-module* juga dapat digunakan kapanpun dan dimanapun sesuai dengan kebutuhan siswa. Bila dibandingkan dengan modul bentuk cetak, bahwa modul bentuk cetak ternyata membutuhkan biaya produksi yang

tidak sedikit serta waktu yang dibutuhkan lama, menentukan disiplin belajar tinggi yang mungkin kurang dimiliki oleh siswa pada umumnya dan siswa yang belum matang pada khususnya, membutuhkan ketekunan yang lebih tinggi dari fasilitator untuk terus menerus memantau proses belajar siswa, memberi motivasi dan konsultasi cara individu setiap waktu siswa membutuhkan.

Modul biasa masih belum efektif dalam segala kondisi serta memiliki keterbatasannya sebagai bahan ajar, bila disesuaikan dengan pembelajaran abad 21 seorang guru harus mampu memanfaatkan teknologi. Apabila guru tidak mampu memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar tergantikan dengan guru yang mampu bersaing. Pemanfaatan *e-module* sebagai bahan ajar mempermudah proses kegiatan belajar seni tari, karena selain lebih menarik dan praktis juga lebih mudah dijangkau siswa atau bahkan masyarakat luas yang konsumennya bukan hanya masyarakat sekolah, tetapi siapapun yang ingin belajar tentang tarian Simalungun. *E-module* dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *Sigil* sebagai *software* yang mampu mengubah format *file* dokumen menjadi pdf sebagai kebutuhan format *file e-module*. Maka penulis menggunakan aplikasi *sigil* sebagai perangkat *software* yang membantu pembuatan kemasan bahan ajar dalam bentuk *e-module*.

Pengemasan dalam *E-journal Sosial Humaniora*, Syukrianti Muchtar (2015: 181) Pengemasan adalah suatu wadah yang menempati suatu barang agar aman, menarik, mempunyai daya pikat dari seseorang yang ingin membeli produk. Pengemasan juga merupakan suatu system yang terkoordinasi untuk menyiapkan

barang menjadi siap untuk ditransportasikan. Tahapan yang dilakukan dalam mengemas bahan ajar ini disesuaikan dengan ketentuan *silabus* K.D 3.1 tentang “memahami keunikan gerak tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari” dan KD 3.2 tentang “memahami keunikan gerak tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari sesuai iringan”. Materi ini dikemas menjadi bahan ajar dalam bentuk *e-module*, karena modul pembelajaran yang berbasis digital tentang tari daerah yang masih belum ada di daerah Simalungun. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk membuat modul pembelajaran berbasis digital. Adapun penelitian ini berjudul **“Pengemasan Bahan Ajar Tari Simalungun Dalam Bentuk *E-module* untuk Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama DI Daerah Kabupaten Simalungun”**.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah suatu indikasi ke arah mana penelitian itu dilakukan atau data-data serta informasi yang ingin dicapai dari penelitian itu. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan langkah-langkah pengemasan bahan ajar materi tari Simalungun dalam bentuk modul berbasis digital untuk siswa VIII Sekolah Menengah Pertama daerah Simalungun dan diharapkan tercapainya pengajaran tentang tari Simalungun.

### **Manfaat Penelitian**

Selain memiliki tujuan suatu penelitian juga diharapkan memiliki manfaat. Dengan mengetahui tujuan ini sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini juga mempunyai manfaat adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah wawasan dan pengetahuan dari segi bahan ajar dalam bentuk modul yang berbasis digital.
2. Sebagai sumber informasi yang bisa di pakai dan diterapkan di seluruh lembaga pendidikan terutama dibidang studi Seni Budaya.
3. Dapat memberikan pengetahuan buat semua orang tentang budaya Simalungun dan referensi untuk peneliti lainnya dalam tahap pengemasan bahan ajar.
4. Sebagai sumber belajar menarik dan mudah dipahami.
5. Tidak terlepas untuk memudahkan guru dalam proses belajar mengajar.

## II. PEMBAHASAN

Langkah pengemasan materi yang selanjutnya melakukan pembuatan bahan ajar ke dalam bentuk sebuah modul yang berbasis digital. Setelah seluruh materi sudah selesai di yang disesuaikan dengan KD 3.1 “memahami keunikan gerakan tari *Haroan Bolon* dengan menggunakan unsur pendukung tari” dan 3.2 “memahami keunikan gerakan tari *Haroan Bolon* dengan menggunakan unsur pendukung tari sesuai iringan”. Maka tahap selanjutnya adalah mengubah materi yang masih berbentuk format *file document* ke dalam bentuk modul digital (*e-module*).

### 3.1 *Conceptual Design*

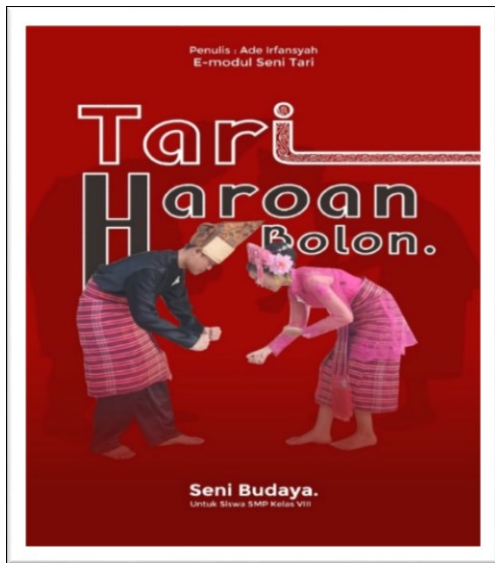
Pada langkah awal adalah menentukan pemilihan desain *e-module*. Memilih desain *e-module* juga bermaksud menentukan contoh *e-module* yang dibuat. Seperti yang sudah dijelaskan pada BAB II sebelumnya, bahwa desain *e-module* yang dipilih berbentuk grafis disesuaikan dengan kebutuhan utama pengguna yaitu siswa sekolah menengah pertama, dikarenakan bentuk grafis yang lebih mudah dipahami dan menarik. Setelah menentukan konsep *e-modul*nya, maka langkah selanjutnya menentukan wadah yang dapat mendesain modul.

Desain *e-module* dilakukan untuk mendesain materi guna memperindah tampilan meliputi bagaimana membingkai materi, mendesain sampul, halaman dan mendesain isi materi agar lebih menarik. Dalam mendesain materi yang nantinya dijadikan *e-module*, maka penulis membutuhkan wadah sebagai tempat pengeditan untuk mendesainnya. Adapun penulis dibantu oleh editor yang ahli dalam mendesain *e-module* dengan menggunakan aplikasi *corel draw* yang membantu dalam pengeditan sesuai kebutuhan mendesain *e-modul*nya. Adapun alasan penulis menggunakan aplikasi tersebut dikarenakan, gambar berbasis *vektor* lebih baik, dukungan format *file* untuk keperluan *export/import* yang banyak, kemudahan dalam penggunaan, tersedianya banyak *tool*, baik *selection*, *editing* dan pemberi efek. Berikut adalah gambaran yang sudah dibuat terkait kebutuhan di atas:

#### 3.1.1 Sampul depan *e-module*.

Desain sampul depan pada *e-module* ini adalah disesuaikan dengan keberadaan tari

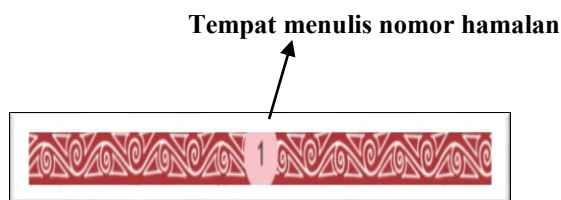
*Haroan Bolon* yang berasal dari Simalungun, maka diberikan ornament atau corak yang mencerminkan ciri khas Simalungun, serta dipilih beberapa warna yang menyimbolkan kepribadian masyarakat Simalungun yaitu, merah, putih, hitam serta diikuti dengan desain gambar tanaman padi, dan gambar orang sedang bercocok tanam sesuai dengan tema isi cerita.



Gambar 4.3 sampul *e-module*

### 3.1.2 Halaman

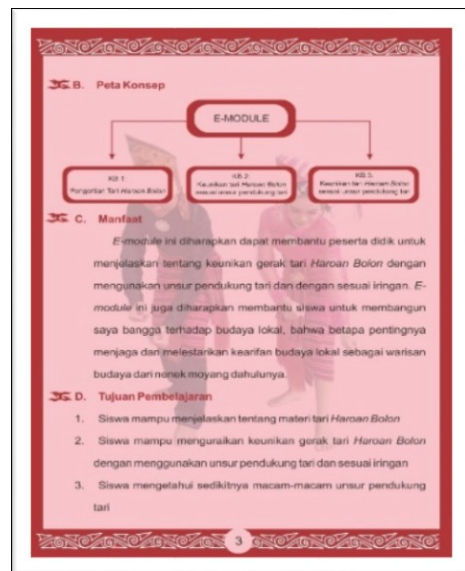
Halaman sangat penting sebagai panduan urutan terhadap sebuah materi. Demikian dibuatnya halaman materi yang didesain dengan menarik, agar penikmat *e-module* tertarik saat membacanya. Adapun desain halaman yang sudah dibuat adalah sebagai berikut:



Gambar 4.4 Halaman materi

### 3.1.3 Bingkai Materi.

Sebuah *e-module* dengan bingkai yang menarik menjadi alasan mengapa banyak orang tertarik untuk membacanya. Hal ini disebabkan, bahwa banyak orang cenderung menjadi tertarik untuk membaca sesuatu dengan tampilan yang menarik. Seperti yang sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya bahwa *e-module* ini konsumennya adalah peserta didik yang duduk di tingkat SMP kelas VIII. Maka disesuaikan dengan tingkatan umur mereka yang lebih tertarik belajar dengan tampilan menarik, berwarna, dan mudah dipahami salah satunya adalah bingkai materi.



Gambar 4.5 Bingkai Materi

## 3.2 Embodiment Design.

Konsep desain yang sudah dipilih harus diberikan bentuk atau *body*. Adapun *body* ini meliputi dua aspek yaitu bentuk komponen kemasan dan material kemasan. Berikut penjelasan terkait dua aspek di atas yang disesuaikan dengan pengemasan bahan ajar dalam bentuk *e-module*:

### 3.2.1 Bentuk Komponen Kemasan

Materi pembelajaran tari yang sudah disusun dan dijadikan bahan ajar. Selanjutnya penulis sudah membuat bentuk bahan ajarnya. Dimana bahan ajar ini siap untuk diubah sesuai dengan kebutuhan yang berbentuk modul berbasis digital yang sudah penulis jelaskan pada Bab sebelumnya. Pembuatan modul digital ini menggunakan aplikasi Sigil versi 0.9.7. Adapun *Sigil* mendukung format text, html dan format *epub*, dan pdf. Selain teks juga bisa menyisipkan gambar atau sampul buku dengan ukuran maksimal lebar 590 dan tinggi 750 pixel.

Adapun format *e-module* yang dibuat berbentuk (*portable document format*) pdf. Pemilihan format pdf menjadi salah satu yang umum digunakan, dikarenakan pada produk ini format pdf menjadi format yang mendukung penyajian materi dalam bentuk gambar dan tulisan. Dapat dilihat pada tabel di bawah penulis sudah merangkumnya sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Tabel Komponen *E-module***

No	Pengemasan Tari <i>Haroan Bolon</i>	
	Komponen <i>e-module</i>	Hasil yang dibuat
1.	<i>Access</i>	<i>E-module</i> yang sudah selesai dibuat, selanjutnya memerlukan wadah sebagai tempat mengaksesnya, dalam hal ini <i>e-module sigil</i> memiliki wadah yang mendukung. Untuk membuka dengan <i>e-module</i> jenis ini, ada 2 <i>alternative</i> , di antaranya melalui komputer PC ( <i>Personal Computer</i> ) dan <i>android</i> yang <i>support</i> terhadap <i>e-module</i> ini. Jikalau menggunakan PC dapat menggunakan <i>readium application</i> sedangkan ketika menggunakan <i>android</i> dapat dibuka melalui <i>Epub reader application</i> .
2.	<i>Opening</i>	Pembukaan pada <i>e-module</i> sebenarnya

		tidak terlepas seperti pada modul cetak, hanya saja basisnya yang berbeda. Pada <i>e-module</i> pembukaanya diawali dengan menampilkan <i>cover</i> .
3.	<i>Contents</i>	Isi pada <i>e-module</i> dibagi atas beberapa chapters/bab. Dalam pembuatan <i>e-module</i> Ini, isi materi terbagi atas 2 bab.  Bab II berisi materi tentang KD 3.1 “memahami keunikan gerakan tari <i>Haroan Bolon</i> dengan menggunakan unsur pendukung tari”. Bab II terbagi atas sub-bab membahas busana, musik iringan, properti, tata rias dan tata panggung.  Bab II menjelaskan materi sesuai KD 3.2 “memahami keunikan gerakan tari <i>Haroan Bolon</i> dengan menggunakan unsur pendukung tari sesuai iringan”. Materi ini membahas tentang iringan musik, contohnya seperti perpindahan gerakan satu kegerakan lainnya ditandai dengan instrument apa, dan intro musik musk menggunakan alat musik apa serta lain sebagainya.
4.	<i>Evaluation</i>	Pada poin evaluasi, setelah siswa-siswi selesai mengapresiasi materi <i>Haroan Bolon</i> , maka peserta didik diberikan <i>test</i> pengetahuan berupa tugas latihan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa saat mengapresiasi tentang materi tari <i>Haroan Bolon</i> . Dalam bentuk <i>multiple-choice</i> dan <i>essay</i>
5.	<i>Closing</i>	Penutupan pada <i>e-module</i> ini menampilkan pada riwayat hidup penulis sebagai sampul penutupnya.

**Keterangan tabel 4.1:**

1. *Access* adalah sebuah pencapaian terkait sesuatu hal yang dapat dilalui dengan alat atau memerlukan wadah.
2. *Opening* adalah tampilan awal *e-module* berupa sampulnya.



3. *Content* adalah pembahasan atau isi materi yang diklasifikasikan berdasarkan *Chapter/BAB*
4. *Evaluation* adalah bagian penilaian berupa latihan, untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran
5. *Closing* adalah menampilkan dari identitas penulis yang berupa biodata.

### 3.2.2 Material Kemasan

Data-data referensi yang terkait dengan materi tari selanjutnya disusun menjadi isi materi yang dikemas dalam *E-module* oleh penulis, dijadikan sebagai bahan ajar tentang tari *Haroan Bolon* yang disesuaikan dengan KD 3.1 “memahami keunikan gerakan tari *Haroan Bolon* dengan menggunakan unsur pendukung tari” dan 3.2 “memahami keunikan gerakan tari *Haroan Bolon* dengan menggunakan unsur pendukung tari sesuai iringan”. Kesesuaian atas KD tersebut sebagai pembatasan agar lebih fokus pada penelitian ini.

#### **3.2.1 (a) Keunikan gerak tari *Haroan Bolon* dengan menggunakan unsur pendukung tari (KD 3.1)**

Keunikan berasal dari kata unik yang artinya tersendiri dalam bentuk atau jenisnya, lain dari pada yang lain, tidak ada persamaan dengan yang lain atau juga khusus. Keunikan gerakan diartikan sebagai sebuah karakter atau identitas gerakan yang menjadi ciri khas dalam tarian, dan tidak dimiliki oleh tarian lainnya. Hal ini juga didukung oleh unsur pendukung dalam tari. Unsur pendukung tari adalah sebuah hal penting yang menjadi bagian dari seni tari. Unsur pendukung tari membantu menambah keindahan

dari sisi penampilannya, dan membantu dalam menyampaikan isi pesan yang terkandung dalam tari itu sendiri. Adapun unsur pendukung tari yang dijelaskan penulis di antaranya busana, musik iringan, properti, tata rias, dan tata panggung. Berikut deskripsi keunikan gerakan tari *Haroan Bolon* dan disesuaikan dengan keenam unsur pendukung tari di atas:

#### 1) Tari *Haroan Bolon*

*Haroan Bolon* merupakan salah satu tari yang berasal dari etnis Simalungun. Tari ini merupakan kreasi yang bersifat kolosal, serta bagian dari 7 tari *Horja Harangan*. *Horja Harangan* adalah sebuah kegiatan masyarakat Simalungun yang di dalamnya terdapat tari yang menggambarkan kerja besar yang dilakukan dalam bertani mulai dari membuka hutan sampai panen. *Horja Harangan* diambil dari bahasa Simalungun yang dalam di Indonesia artinya adalah kerja besar untuk membuka hutan yang dijadikan lahan untuk bercocok tanam. Suku Simalungun dulunya dikenal dengan sosialnya yang tinggi sehingga membuat masyarakatnya dalam melakukan segala kegiatan selalu mengutamakan sistem gotong royong dan sistem kekeluargaan, karena masyarakat Simalungun dalam melakukan pekerjaan selalu tolong menolong dan bersama-sama.

*Haroan* berarti bergantian dan *bolon* diartikan besar, jadi *haroan bolon* dapat diartikan bekerjasama secara bergantian dalam lingkup yang besar. *Haroan Bolon* bukan hanya sebuah tarian, melainkan sebuah kegiatan masyarakat Simalungun pada zaman dahulu. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa masyarakat Simalungun dikenal dengan kegotong-

royongannya sangat tinggi, salah satu alasannya, dikarenakan sosial masyarakat Simalungun sangat tinggi. Sehingga dulunya masyarakat Simalungun berencana membuka hutan untuk dijadikan sebagai lahan perladangan (*Parjumaan*) dengan melihat bagaimana tahunan waktu yang tepat untuk menanam padi, di mana dahulunya masyarakat tidak boleh sembarangan menanam padi, karena bisa dimakan tikus, burung dan gangguan hama lainnya, melihat hal itu masyarakat membuka lahan di bulan bulan april hingga mei membuka lahan perladangan secara bergotong-royong dengan menebangi kayu, mencangkul dan membersihkan lahan yang akan ditanami padi istilah ini disebut *mangimas*. Dalam hal ini hutan ditebangi adalah hutan hanya ditumbuhi semak belukar dan jauh dari binatang buas.

Setelah itu masyarakat Simalungun saling membantu tetanggannya menanam padi dilahan yang sudah mereka bersikan sebelumnya. Pekerjaan ini dilakukan dengan sistem bergiliran misalnya, hari ini menanam padi di rumah A dan besok di rumah B yang dilakukan terus-menerus sampai musim penanaman selesai. Seusai masyarakat selesai menanam mereka menciptakan sebuah tarian untuk hiburan serta mengingat bagaimana lakon masyarakat pada masa itu dalam memulai membuka lahan hingga sampai selesai bekerja membawa hasil panen ke rumah, tarian ini dikenal dengan sebutan *Haroan Bolon*. Kemahiran dalam bercocok tanam yang sudah ada sejak zaman dahulu menjadikan daerah Simalungun terkenal hasil alamnya mulai dari Beras, sayuran, buah-buahan dan rempah-rempah lainnya. Melihat kegigihan masyarakatnya dalam

bekerjasama membuat Tuan Talaramsyah Saragih sebagai seorang seniman terpanggil untuk mengapresiasi fenomena sosial yang sekarang sudah tidak dilakukan lagi agar dapat terus diingat, maka beliau membuat sebuah tarian yang kita kenal *Haroan Bolon*. Tari ini bercerita tentang rangkaian proses kerja di sawah, mulai dari pembibitan, menanam benih, perawatan, panen hingga pada proses menumbuk padi menjadi beras.

Pada dasarnya *Haroan Bolon* merupakan sebuah lagu yang diciptakan oleh Tuan Talaramsyah Saragih pada tahun 1959. Sebenarnya sampai saat ini belum ada yang mengetahui siapa yang menciptakan tari *Haroan Bolon*, karena tarian ini dimulai dan berkembang dikalangan masyarakat biasa. Namun Tuan Talaramsyah merupakan sosok yang memperkenalkan tari *haroan bolon* ke masyarakat luas di Sumatera Utara. Meskipun *Haroan Bolon* merupakan tari kreasi, namun tarian ini sudah tidak asing bagi masyarakat Simalungun dan bahkan sering ditampilkan dalam pesta masyarakat dan dijadikan sebuah perlombaan tari kreasi *Haroan Bolon* di *Ari Mula jadi* Simalungun yang menjadikan tarian ini kreasi yang mentradisi. Ragam gerak di dalam tarian ini juga tidak terlepas dari gerakan dasar pada etnis Simalungun yaitu, *mangondak*, *mangunjei*, *ser-ser* dan *sombah*. Keunikan pada tarian ini adalah dengan menyimbolkan setiap makna dari proses bekerjanya dalam bentuk gerakan tubuh yang tidak menggunkan properti, hanya dengan bahasa tubuh kita dapat memahami maksud isi dari *Haroan Bolon* tersebut.

## 2). Keunikan Gerakan Tari *Haroan Bolon*

Sebuah gerakan dalam tarian tentunya mengandung makna serta biasanya tarian tercipta didasari oleh fenomena atau gejala alam, maupun sosial budaya dalam masyarakat. Istilah ini dalam tari disebut *imitative* atau peniruan yang di adaptasi dari kehidupan nyata, legenda, serta opini yang berkembang di masyarakat. Adapun dalam hasil karyanya tari yang sering dinikmati penonton diadopsi dari gerakan (*mimitis*) atau meniru manusia, dan (*totemitis*) yang menirukan gerakan hewan atau binatang, serta gerakan melambai-lambai, mengayun, bergerak pelan atau bahkan tidak bergerak ini merupakan gerakan meniru tumbuhan. Seperti yang sudah di ketahui bahwa kesenian tari di Simalungun tercipta berdasarkan kehidupan nyata masyarakatnya, misalnya aktivitas masyarakatnya, kegiatan ritual adat serta termasuk juga menggambarkan kepribadian dari Suku Simalungun. Gerakan tari *Haroan Bolon* diadaptasi dari aktivitas mata pencaharian masyarakat Simalungun. Tarian ini menggambarkan sebuah rangkaian proses bekerja di sawah dengan bergotong-royong. Hal ini dapat diamati dari setiap gerakannya mulai dari membersihkan lalang, mencangkul sampai pada proses panen. Berikut urutan gerak tari kreasi *Haroan Bolon*:

1. *Padearhon Parugas* (Persiapkan peralatan)
2. *Manakul* (mecangkul)
3. *Marlobong, Marbibit*
4. (Membibit/melubangi)
5. *Marsamot* (membersihkan ampas)
6. *Manabi* (Memanen padi dengan sabit)
7. *Mardogei* (Melepaskan bulir padi dengan diinjak)

8. *Martidah* (Menampi padi di ladang darat)
9. *Horja pariama* (pesta panen)

Ciri kas dalam tari *Haroan Bolon* dilihat dari segi tema yang menggambarkan tentang pekerjaan membuka lahan persawahan/ladang yang dilakukan secara bergotong. Keunikan gerakan tari *Haroan Bolon* bukan hanya sebuah pekerjaan yang dilakukan di sawah atau sedekar mencangkul dan menanam, namun merupakan pekerjaan yang dilakukan dengan semangat yang luar biasa oleh masyarakat Simalungun serta rasa sukacita yang dalam saat melakukannya, sehingga hal ini membuat pekerjaannya terasa lebih ringan. Sangat berbeda apabila seseorang melakukan pekerjaan bertani seorang diri dari pada bergotong-royong.

Meskipun merupakan pekerjaan yang serupa, namun karena dikerjakan dengan sendiri dan kelompok tentu saja berbeda makna pekerjaan yang dilakukan. Berikut keunikan gerakan tari *Haroan Bolon* yang diamati penulis berdasarkan temanya yang berbeda dengan tarian lainnya bertemakan tentang bertani. Adapun gerakan *marlobong* dan *martidah*, *mardogei*, *marsamot* menjadi *iconic* pada tarian ini. Berikut adalah beberapa keunikan gerakan tari *Haroan Bolon*, berbeda dengan tari tradisonal yang bertemakan bertani:



Motif gerakan *marlobong*



Motif gerakan *martidah*



Motif gerakan *mardogei*



Motif gerakan *marsamot*

### 3.2.2(b) *Detail design.*

Setelah pada langkah sebelumnya sudah memberikan gambaran atas rancangan yang sudah disusun. Pada langkah ketiga ini, penulis

melakukan mendesain terkait bentuk, ukuran, dan toleransi kemasan ditentukan secara lebih detail. Ditentukan juga material yang digunakan dan metode pembuatannya. Langkah ini sekaligus menjadi langkah terakhir dalam mendesain sebuah *e-module*.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas desain secara detail bermaksud untuk memberikan pembentukan lebih rinci terhadap *body* atau bentuk yang sudah dipilih. Adapun ke dalam bentuk ini disempurnakan dengan poin-poin meliputi bentuk, ukuran, toleransi kemasan (memahami kemasan yang disesuaikan dengan penggunaanya)

### III. PENUTUP

#### **Kesimpulan.**

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahan ajar *e-module* dengan menggunakan aplikasi *sigil* yang telah dihasilkan adalah memakai teori pengemasan oleh Julianti yang di dalamnya terdapat tiga tahapan. Pemilihan teori ini sangat sesuai dengan objek yang diteliti serta produk yang dihasilkan, dikarenakan di dalamnya terdapat bahasan tentang desain grafis yang berhubungan kait dengan penelitian ini. Bahan ajar dalam bentuk *e-module* ini selanjutnya memasuki tahap uji validasi diantaranya validasi materi dan validasi *e-module*. Pada tahap validasi produk yang dilakukan oleh ahli materi atau bahasa diperoleh nilai rata-rata dengan kriteria baik, sedangkan untuk ahli media diperoleh nilai rata-rata dengan kriteria sangat baik. Dari data

validasi kedua di atas menunjukkan bahwa bahan ajar tari *Haroan Bolon* dalam bentuk *e-module* ini sangat layak untuk dijadikan pembelajaran di sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama.

### Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian tentang pengemasan bahan ajar tari *Haroan Bolon* dalam bentuk *e-module* dengan menggunakan aplikasi Sigil versi 0.9.7 adalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar *e-module* dengan aplikasi *sigil* versi 0.9.7 ini perlu ditingkatkan menjadi *e-learning* sehingga lebih memudahkan pengguna mengaksesnya
2. Pembuatan *e-module* ini hanya menggunakan software versi 0.9.7 di mana, bahwa software ini terus *uptodate* sehingga perlu adanya pengembangan untuk versi yang terbaru agar tampilan lebih menarik, dan fitur-fiturnya lebih terkini
3. Materi pada pengemasan bahan ajar dalam bentuk *e-module* dengan menggunakan aplikasi sigil hanya masih pada satu materi saja, melihat bahwa literasi tari Simalungun sangat masih kering. Untuk itu diharapkan ada pengemasan lagi tentang materi tari Simalungun lainnya, agar lebih banyak lagi, untuk memperkaya ruang baca terkhusus tari Simalungun.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Tahmrin, Tantri Francis, 2015. *Pengertian Pengemasan*, Manajemen Pemasaran, Jakarta: Rajawali Pers.

Anita Lestari, 2015. Karya-karya Talaramsyah Saragih Sebagai Koreografer Tari

Simalungun. Dalam *jurnal Gesture: Jurnal Seni Tari*, Unimed.ac.id.

- Anwar I, 2010. *Pengembangan Bahan Ajar, Bahan Kuliah Online*, Direktori UPI, Bandung.
- Arofatur, 2014. Pengembangan Modul Karya Seni Darma Kurung Untuk Pembelajaran Seni Budaya Kelas x di Madrasah Aliyah 1 Gresik. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2015, hal. 147-154.
- Coomans, M. 1987. *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*, Jakarta: PT Gramedia.
- Eka Sulistityowasi, 2009. *Blog as an educational tool in the era of active learning and e-learning*, *E-journal Neliti*.
- Fatiharifah, 2017. *100 Tradisi Unik Di Indonesia: Tradisi*, Jakarta: Laksana.
- Hamalik, Oemar, 1980. *Media pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Ika Lestari, 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai dengan KTSP*. Semarang: Pustaka Riski Putra.
- Iskandar Wassid, Dadang Sunendar, 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Julianti Sri, 2014. *The Art of Packing*. Tangerang: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kaihatu, S Thomas, 2014. *Manajemen Pengemasan*. Yogyakarta: Andi.
- Moleong, Lexy J, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, Nurul Aprila, 2012. "Teknik dan Gaya Tari Manduda pada Masyarakat Simalungun Atas dan Masyarakat

Simalungun Bawah”. *Skripsi Prodi Pendidikan Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.*

- Rahimat, dkk, 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu.* Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Risna Ijani, 2019 “Pengemasan Bahan Ajar Tari Melayu Melalui Media Buku Binder Bagi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama”. *Skripsi Prodi Pendidikan Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.*
- Sain Muh Hanafy, 2014. *Pengembangan model materi ajar semantic.* *Jurnal Lentera Pendidikan*, Volume 17, Nomor 1 edisi 2014.
- Saragih J.E. 1989. *Penerjemah. Kamus Simalungun Indonesia.* P. Siantar: Perc. Sekawan.
- S. Eko Putro Widyoko, 2010. *Evaluasi Program Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Syukrianti Muchtar, 2015. Pengemasan. *Jurnal Sosial Humaniora Pengemasan* Vol. 8, No. 2, hal. 18.
- Tjiptono, 2010. *Strategi Pemasaran,* Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Winarto, 2008. *Pengembangan Bahan Ajar.* Bandung: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.